

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika tidak dididik atau diajari oleh manusia lainnya. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Belajar diartikan secara umum sebagai perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan kegiatan yang umumnya dilakukan di sebuah sekolah formal, tetapi tidak menutup kemungkinan suatu proses belajar itu sendiri terjadi diluar lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang terjadi dilingkungan sekolah pada umumnya menuju pada sebuah hasil belajar yang dimiliki siswa. Gagne dalam Dimiyati dan Mudjito (2013,hlm10) mengemukakan bahwa belajar

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran.

Pengertian belajar lainnya di kemukakan oleh Vernon S. Gerlach & Donal dalam Kompri (2015,hlm 218).

Belajar adalah perubahan prilaku, sedangkan prilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati, dengan kata lain prilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain prilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.

Lebih lanjut Abdilah dalam Kompri (2015 hlm 218) menyimpulkan arti dari belajar yaitu, “suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.”

Lisdayani, 2016

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membuat perubahan tingkah laku yang menyebabkan adanya peningkatan pada sikap, keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai. Kegiatan belajar pun merupakan kegiatan yang dapat diamati dan dapat diukur hasilnya. Belajar pun dapat terjadi apabila ada faktor pendukung baik dari lingkungan maupun dari dirinya sendiri.

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri. menurut Soemanto dalam Kompri (2015, hlm 227) belajar sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor. Yakni : 1) Faktor Stimuli, Faktor stimuli dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran,berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal. 2) Faktor Metode Belajar Dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik. *Over learning* dan *drill*. Resistansi selama belajar, berat ringannya tugas yang diberikan dan suasana eksternal.3) Faktor-faktor Individu. Dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi

Selain itu Purwanto dalam Thombroni (2005 hlm 28) juga menyatakan berhasil atau tidaknya pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagai berikut

1. Faktor yang ada pada diri orgasme tersebut yang disebut faktor individual, yang meliputi; a) faktor kematangan atau pertumbuhan, b) faktor kecerdasan, c) faktor latihan, d) faktor motivasi, dan e) faktor pribadi.
2. Faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial, yang meliputi; a) faktor keluarga atau keadaan rumah, b)faktor guru dan cara mengajarnya, c)faktor alat-alat yang digunakan, d) faktor lingkungan, dan e) faktor motivasi sosial.

Pendapat diatas menegaskan bahwa secara umum proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal, Kondisi eksternal yang berpegaruh pada belajar siswa adalah, Bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjeck pembelajarana itu sendiri. sebagaimana yang

dikemukakan oleh Bigges dan Telfer 1987 dalam Dimiyati dan Mudjito(2013 hlm.33). Kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar siswa adalah, Bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajarana itu sendiri. Faktor internalnya adalah motivasi yang ada didalam dirinya sendiri. Segingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi disekolah sangat dipengaruhi oleh dua faktor yang penting. Baik itu dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kedua faktor ini lah yang menentukan proses belajar dapat mencapai tujuan dengan baik.

Kedua faktor ini saling berkaitan satu sama lain. Tetapi hal yang sangat dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran yakni faktor internal yang di miliki siswa. Faktor internal tersebut yakni motivasi yang dimilikinya. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik 2011 dalam Kompri (2015 hlm 231)

motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan siswa. belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhan. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Hal ini menegaskan bahwa motivasi merupakan hal mendasar yang mempengaruhi suatu proses belajar. Karena apabila siswa tidak memiliki motivasi maka siswa tersebut tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Bahkan mungkin siswa itu akan enggan melakukan proses belajar.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menibulkan tingkatan prestasi dan antusiasme dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu maupun di luar diri individu hal ini di perkuat oleh pendapat Mc.Donal dalam Kompri (2015 hlm 2) yang memberikan pengertian motivasi yakni, “suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan dorongan yang efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.” Pendapat ini menegaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari diri siswa yang dapat memberikan perubahan pada proses belajar.

Motivasi yang ada di dalam diri siswa tidak hanya motivasi belajar saja. Terdapat macam-macam motivasi yang ada dalam diri siswa. Siswa tidak hanya memiliki motivasi belajar saja, tetapi siswa juga memiliki motivasi lainnya. Ada banyak macam jenis motivasi siswa. Seperti motivasi intrinsik, motivasi belajar, dan motivasi sosial. Sebagaimana yang diungkapkan Bigges dan Telfer 1987 dalam Dimiyati dan Mudjito (2013, hlm 32) yang mengungkapkan macam-macam motivasi. “Siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Macam macam motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu, motivasi instrumental, motivasi social, motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik”

Macam-macam motivasi ini memiliki pengertian tersendiri. Masing-masing motivasi memiliki arti dan fungsi yang berbeda satu sma lain. pengertian dari motivasipun di dikemukakan oleh Dimiyanti dan Mudjoanto (2013, hlm 42) yang mnyebutkan pengertian dari setiap motivasi tersebut.

Motivasi instrumental berarti bahwa siswa belajar Karena dorongan oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman. Motivasi social berarti bahwa siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan dalam tugas menonjol. Motivasi intrinsic dan motivasi berprestasi berarti bahwa belajar didorong dari diri sendiri.

Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi instrumental dan motivasi social merupakan kondisi eksternal, sedangkan motivasi instrinsik dan motivasi berprestasi merupakan kondisi internal. dari semua motivasi motivasi internal merupakan motivasi yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. terlebih apabila siswa memiliki motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang penting yang harus dimiliki setiap siswa. Karena motivasi ini merupakan daya pendorong paling kuat untuk melakukan proses belajar. Winkel 1991 dalam Musbiar (2011, hlm 32) berpendapat tentang motivasi berprestasi yaitu “Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi akademik yang setinggi mungkin demi pengharhargaan terhadap dirinya sendiri.”

Semua orang memiliki motivasi berprestasi yang berbeda, sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan akan prestasi. Motivasi berprestasi sangat dibutuhkan dalam belajar. Karena segala sesuatu yang dipaksakana akan berpengaruh

terhadap hasil akhir tidak memuaskan. Lutan 1988 dalam Musbiar(2011, hlm 40) mengemukakan bahwa, Seseorang yang memiliki kadar motivasi berprestasi yang tinggi memperlihatkan kecenderungan pendekatan yang positif dalam menjalankan tugasnya dan selalu berorientasi pada prestasi.

Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam pembelajaran akan mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin. Karena dalam proses pembelajaran siswa mengetahui apa yang harus dia kerjakan dan apa yang harusnya tidak ia kerjakan. Peningkatan kemampuan siswapun dipengaruhi oleh rasa percaya siswa itu sendiri. Apabila siswa memiliki rasa percaya diri maka ia akan merasa yakin dalam melakukan pembelajarn, serta tidak ada keragu-raguan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaranpun siswa yang mempunyai daya saing serta teliliti akan mempunyai tingkat prestasi yang tinggi dikarenakan siswa tersebut sangat berambisi untuk mengikuti pembelajaran dan akan bekerja keras dalam pembelajaran. Semua hal tersebut mengindikasikan bahwa rasa tanggung jawab, percaya diri, teliti, daya saing dan bekerja keras sangat perlu dimiliki oleh siswa. agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sebaik mungkin.

Motivasi berprestasi dapat meningkat apabila pembelajaran yang berlangsung dapat mengedepankan perkembangan individu untuk memahami dirinya sendiri. Dimana siswa dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya proses belajar. Bahwasanya dapat dikatakan indikasi belajar yang meningkatkan motivasi berprestasi merupakan pembelajaran yang mengedepankan peningkatan kesadaran dan pemahaman diri siswa akan dirinya. Pembelajaran tersebut dapat kita temui dalam pembelajaran yang menerapkan prinsip humanistik.

Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk lebih baik, dan juga belajar. Jadi sekolah harus berhati-hati supaya tidak membunuh insting ini dengan memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap. Jadi bukan hal yang benar apabila anak dipaksa untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap secara

fisiologis dan juga punya keinginan. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi.

Abraham dalam Thobroni (2015 hlm 133) menuliskan dalam artikel “*some educational implications of the Humanistic Psychologist*”, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini.

Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, misalnya ketrampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, keasadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan interpersonal lainnya. Intinya adalah meningkatkan kualitas ketrampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Selain menitik beratkan pada hubungan interpersonal, para pendidikan yang beraliran humanistik juga mencoba untuk membuat pembelajaran yang membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi.

Melihat hal-hal yang diusahakan oleh para pendidik humanistik, tampak bahwa pendekatan ini mengedepankan pentingnya emosi dalam dunia pendidikan. Bisa dikatakan bahwa emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanistik. Karena berpikir dan merasakan saling beriringan, mengabaikan pendidikan emosi sama dengan mengabaikansalah satu potensi terbesar manusia.

Humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia, bukan spesies lain. Akan sangat jelas perbedaan antara motivasi manusia dan motivasi

yang dimiliki binatang. Hirarki kebutuhan motivasi maslow menggambarkan motivasi manusia yang berkeinginan untuk bersama manusia lain, berkompetensi, dikenali, aktualisasi diri.

Namun, kebanyakan guru mengabaikan keinginan dan kebutuhan siswa. guru cenderung memaksakan kurikulum yang ada tanpa melihat kemampuan dan keinginan siswa. pembelajaran bersifat dipaksakan. Konsep pendidikan yang lebih mengedepankan konsep kaku, menegangkan, tidak menyenangkan, bahkan disertai dengan sikap otoriter dari pendidik kepada siswa, sudah tidak efektif lagi jika dilihat dari hasil yang dicapai. Sebab, siswa yang dididik dengan metode dan strategi yang demikian justru akan menjadi generasi yang penuh ketegangan, mudah stress dan tidak dapat memecahkan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Nurul Anam yakni salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah masih adanya proses dehumanisasi. Posisi siswa sebagai subjek di putar balik menjadi objek. Keadaan ini juga dipertegas oleh Anita Lie dalam Musthofa (2008 hlm26) yang menyatakan bahwa persoalan fundamental di dalam sistem pendidikan adalah dehumanisasi. Proses belajar dan pembelajaran harus menghormati dan menghargai martabat manusia berikut hak asasinya. Peserta didik harus tumbuh dalam kemanusiannya sebagai subjek melalui proses belajar dan pembelajaran. Tidak semua guru yang memahami tentang teori belajar yang mereka gunakan. Sebagai seorang guru yang profesional harusnya guru mengetahui tentang teori belajar. Karena persyaratan seorang guru dan calon guru yang profesional dituangkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, tentang standar kualifikasi akademik dan Kompetensi Guru, dan Permendikbud RI No. 57 Tahun 2012, tentang uji kompetensi guru. Kedua regulasi tersebut merupakan turunan dari Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. Semua peraturan tersebut menyebut ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Adapun kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, setiap guru harus dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, serta mengenal karakteristik dan potensi peserta didik.

Pada konteks inilah seorang guru harus dapat memahami bagaimana teori belajar tersebut serta prinsip-prinsipnya. Karena sebelum guru memutuskan untuk memilih dan memutuskan strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran hal lain yang harus dikuasai yakni teori belajar dan prinsipnya.

Guru harusnya mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya suatu proses belajar. Jika guru dapat mengelola suatu pembelajaran dengan baik, pastinya siswa akan merasa nyaman dengan kegiatan belajar. Dan menumbuhkan motivasi berprestasi yang tinggi. Bukan merasa suatu kegiatan belajar tersebut menjadi kegiatan yang menakutkan dan membosankan bagi siswa. Karena prestasi belajar siswa menentukan cita-cita dan masa depan siswa itu sendiri.

Hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Siswa akan bersifat pasif dalam pembelajaran, tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam pembelajaran, kurang teliti dan tidak adanya kemauan untuk bekerja keras dalam pembelajaran. Tejo (2010) mengemukakan bahwa, pada jaman ini motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa sangat lemah. Siswa cenderung pasif dan hanya melakukan pembelajaran dengan igerakan oleh guru tanpa adanya kesadaran untuk belajar. Hal ini pun ditemukan oleh Umar (2009 hlm 70), dalam pembelajaran yang terjadi pada saat ini siswa kurang memiliki motivasi berprestasi. Hal ini dapat dilihat dengan kurangnya siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selama berjalannya proses pembelajaran, hanya segelintir siswa yang berani mengemukakan gagasan dalam arti mau menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan. Sebagian besar siswa cenderung diam jika ditanya atau disuruh bertanya. Tentunya hal ini dapat berimbas pada prestasi yang siswa miliki.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di sekolah tempat penelitian, yakni di SMK 45 Lembang. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Januari 2016 di kelas X di SMK 45 LEMBANG bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi. Banyak siswa belajar hanya karena faktor eksternal seperti dorongan dari orang tua, perintah dari guru, maupun ajakan dari teman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa, banyaknya siswa yang tidak mengerjakan

tugas dengan baik, melaksanakan pembelajaran tidak dengan sungguh-sungguh, ataupun melakukan pembelajaran hanya sebagai kewajiban semata tidak menjadikan hal tersebut sebagai kebutuhan dirinya. Hal ini pun ditegaskan dengan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran seni budaya, yakni ibu Intan Tresna, S.Pd pada hari Jumat, 29 Januari 2016. Beliau mengatakan bahwa tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan serius. Kebanyakan dari siswa itu hanya mengikuti pembelajaran secara pasif dan tidak antusias dalam menyimak materi.

Permasalahan-permasalahan tersebut juga kita temukan dalam pembelajaran seni tari, banyak siswa yang tidak mempunyai motivasi berprestasi. Dalam pembelajaran seni tari seringkali siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, terlebih banyak siswa yang tidak suka dengan mata pelajaran seni tari. Para siswa menganggap pembelajaran seni tari tidak menyenangkan dan sulit diikuti karena pembelajaran yang terjadi di lapangan lebih memberikan tuntutan yang tinggi agar siswa dapat menari. Tanpa diiringi dengan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini karena kurangnya motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran seni tari.

Teori belajar Humanistik ini merupakan teori belajar yang istimewa mengingat pemikiran dari teori belajar ini bersinggungan dengan bagaimana orang itu belajar. Teori humanistik mendesak agar kita mengajar menurut minat dan kebutuhan siswa itu sendiri. serta lebih jauhnya yaitu menciptakan lingkungan kelas yang sehat secara sosial dan emosional. Hal ini pun ditegaskan dalam prinsip yang diterapkan dalam teori pembelajaran humanistik. Dimana teori humanistik memiliki prinsip yang sangat menekankan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa itu sendiri. humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Dengan melakukan semua ini, maka akan meningkatkan proses belajar itu sendiri.

Prinsip teori belajar humanistik ini merupakan prinsip yang dianggap mampu untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. dimana dalam prinsip humanistik ini siswa diajak untuk memilih bagaimana dia belajar dan seperti apa materi yang akan dia pelajari. Dalam prinsip ini siswa lebih dibuat nyaman. Tidak

dipaksa untuk mengikuti pembelajaran atas paksaan guru. Humanistik lebih melihat kepada sisi perkembangan kepribadian manusia. Humanisti melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Hal ini memunculkan salah satu ciri utama pendekatan humanistik, yaitu bahwa yang dilihat adalah perilaku manusia bukan yang dimiliki spesies lain.

Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka. Teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang membentuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Prinsip humanistik memberikan perhatian bahwa guru bertindak sebagai fasilitator. Hal inilah yang menyebabkan prinsip humanistik ini akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa.

Dengan demikian upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dapat dipenuhi dengan menerapkan prinsip-prinsip Humanistik ini. Kajian mengungkapkan prinsip humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman mereka. Teori ini bersifat eklektik dan bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Prinsip humanistik ini di terapkan pada siswa tingkat SMK dimana pada usia ini siswa mulai mengalami perubahan sikap. Dimana siswa sudah tidak ingin lagi dikekang ataupun di paksakan dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung lebih menyukai suasana belajar yang menyenangkan dan tidak bersifat memaksa. Selain itu pada usia ini siswa cenderung lebih senang mencoba-coba dan mulai mengenali jati dirinya sendiri.

Untuk menyikapi hal tersebut maka peneliti memandang perlunya mengadakan penelitian tentang peningkatan motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan Prinsip Humanistik. Untuk itu peneliti mengangkatnya kedalam sebuah penelitian yang berjudul "PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK

MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA (Study Eksperimen pada Kelas X di SMK 45 Lembang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang terjadi yakni kurangnya motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran seni tari. Maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimana motivasi berprestasi siswa pada pembelajaran seni tari sebelum menggunakan prinsip humanistik di sekolah?
- b. Bagaimana proses pembelajaran Seni Tari dengan menerapkan prinsip humanisti di sekolah guna meningkatkan motivasi berprestasi siswa?
- c. Bagaimana motivasi berprestasi siswa setelah penerapan prinsip humanistik pada pembelajar seni tari di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai judul penelitian dan latar belakang masalah yang ditemukan peneliti, maka tujuan yang ingin dicapai, yakni

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna melihat pengaruh penerapan prinsip humanistik dalam pembelajaran seni tari terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk memperoleh data bagaimana motivasi berprestasi siswa pada pembelajaran seni tari yang tidak berbasis prinsip humanistik.
- b. Untuk memperoleh data bagaimana proses pembelajaran seni tari yang berbasis humanistik untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- c. Untuk memperoleh data peningkatan motivasi berprestasi siswa setelah penggunaan prinsip humanistik.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian in diharapkan dapat memberi manfaat pada dua sisi, yakni:

Lisdayani, 2016

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis prinsip teori belajar humanistik merupakan prinsip teori belajar yang berpusat pada siswa. serta pendidikan harusnya dilakukan berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Maka dari itu, manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai prinsip humanistik, dimana prinsip humanistik ini dapat memberikan kontribusi lebih dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat bagi guru seni budaya

Sebagai bahan acuan dalam pembelajaran Seni Tari selanjutnya. Dan sebagai bahan evaluasi pembelajaran Seni Tari. Serta dapat membuka pemikiran baru yang lebih luas tentang pembelajaran seni tari yang dapat mengembangkan kemampuan dan motivasi siswa.

b. Peneliti pendidikan seni tari

Dapat memperkaya pengetahuan, serta keterampilan peneliti dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

c. Lembaga pendidikan seni tari

Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan. Dan sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari menjadi pembelajaran yang efektif.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibuat dengan dua tujuan, pertama sebagai langkah bagi peneliti untuk menyusun bab-bab yang belum terselesaikan, yaitu bab dua dan seterusnya. Kedua, untuk mempermudah pembaca dalam menyimak

dan memahami keseluruhan bagian skripsi. Gambaran yang jelas dari penelitian an penulisa skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I dalam skripsi ini mengenai pentingnya proses pembelajaran seni tari sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Maka kelemahan-kelemahan dari proses pembelajaran harus diperbaiki. Salah satu alternatif yang dapat ddilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yakni dengan menerapkan prinsip-prinsip humanistik.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada BAB II menjelaskan tentang teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, diantaranya teori tentang karakteristik siswa, motivasi berprestasi, prinsip humanistik, kurikulum 2013, dan pembelajaran seni tari.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti, yakni metode eksperimen yaitu rancangan “*One Group Pretest-Postest*” kerangka berpikir eksperimen model ini dapat digambarkan dengan menggunakan rumus $O_1 \times O_2$. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi antara proses dan hasil dengan penerapan prinsip tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini memuat tentang temuan penelitian yang didalamnya dijabarkan mengenai proses awal hingga akhir pada pembelajaran seni tari dan pembahasan hasil pada temuan penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB ini menguraikan tentang hasil simpulan pada penelitian dan implikasi rekomendasi untuk para pembuat kebijakan, penggunaan hasil penelitian, dan penelitian berikutnya.